

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Tentang Budaya

Pengertian budaya secara etimologi, istilah kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti akal atau budi. Budaya dapat dipahami sebagai pola kehidupan yang tumbuh dan berkembang dalam suatu kelompok masyarakat, dimiliki bersama, serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan terbentuk dari berbagai unsur yang kompleks, seperti sistem kepercayaan dan politik, adat istiadat, bahasa, peralatan hidup, pakaian, bangunan, hingga karya seni. Bahasa dan kebudayaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, sehingga sering kali budaya dianggap sebagai sesuatu yang diwariskan secara alami. Namun, kenyataannya ketika seseorang berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan orang-orang dari latar budaya yang berbeda, hal tersebut menunjukkan bahwa budaya diperoleh melalui proses pembelajaran.¹⁰ Oleh karena itu, budaya dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan akal budi dan cara hidup manusia yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan seiring waktu.

¹⁰ Bainudin, dkk, *Mosaik Peradaban: Interaksi Manusia Dan Kebudayaan* (Padang: Penerbit CV. Gita Lentera, 2025), 33.

Pandangan lain menyatakan bahwa kata budaya berasal dari gabungan kata budi dan daya, yang bermakna kekuatan dari akal budi manusia. Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia sebagai buah dari perjuangannya menghadapi dua pengaruh utama, yaitu alam dan zaman (kodrat serta masyarakat). Kebudayaan menjadi bukti keberhasilan manusia dalam mengatasi berbagai tantangan dan kesulitan dalam kehidupannya.

Sementara itu, Prof. Dr. Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dimiliki melalui proses belajar. Definisi ini menegaskan bahwa hampir seluruh perilaku manusia merupakan bagian dari kebudayaan, karena hanya sedikit tindakan yang tidak memerlukan proses pembelajaran, seperti gerak naluriah, refleks, atau reaksi fisiologis tertentu.¹¹ Bahkan kemampuan dasar yang bersifat naluriah, seperti makan, minum, dan berjalan, dalam praktiknya telah mengalami proses pembudayaan sehingga menjadi tindakan yang bernilai budaya.

B. Aspek-aspek Budaya

Aspek budaya adalah elemen-elemen yang membentuk cara hidup suatu komunitas, mencakup nilai, kepercayaan, bahasa, norma, adat istiadat, seni, simbol, dan tradisi, yang memengaruhi perilaku, interaksi sosial, dan

¹¹ Maman Lesmana, *Memahami Budaya Secara Sederhana* (Depok, 2023), 20.

identitas kelompok tersebut, seperti upacara adat, pakaian tradisional, makanan khas, hingga sistem pengetahuan dan teknologi yang dipelajari secara turun-temurun.¹²

1. Ide/gagasan

Gagasan pokok budaya adalah ide atau konsep dasar yang menjadi inti dari suatu kebudayaan, atau gagasan bahwa budaya adalah seperangkat gagasan bersama (nilai, norma, keyakinan) yang mengatur kehidupan sosial suatu komunitas. Gagasan ini bisa berupa nilai etika, norma, adat istiadat, mitos, atau hukum yang menjadi pedoman perilaku dan pandangan hidup masyarakat.

2. Benda-benda budaya

Kaso sebagai salah satu benda budaya Toraja merupakan balok atau kayu pengganggu utama dalam pembangunan lantang atau pondok sementara pada pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*. Secara fungsional, kaso berperan sebagai penyangga struktur atap dan rangka bangunan agar pondok ritual dapat berdiri kokoh selama upacara berlangsung. Namun, dalam perspektif antropologi simbolik Victor Turner, benda budaya seperti kaso tidak hanya dipahami secara teknis, melainkan juga sebagai simbol material yang memungkinkan terjadinya proses ritual dan transformasi sosial. Turner menegaskan bahwa ritual

¹² Anastasia Baan, *Refleksi Budaya Dalam Berbahasa: Penggunaan Bahasa Dalam Konteks Budaya Masyarakat* (Cakrawala Indonesia, 2021), 25.

selalu berlangsung dalam ruang liminal, yakni ruang peralihan antara keadaan lama dan keadaan baru, dan ruang ini tidak mungkin tercipta tanpa adanya struktur fisik yang menopangnya. Dalam konteks Toraja, kaso menopang terbentuknya ruang liminal tersebut, yakni ruang adat tempat keluarga dan masyarakat menjalani masa duka dalam *Rambu Solo'* atau masa syukur dalam *Rambu Tuka'*. Lebih jauh, keberadaan kaso juga memungkinkan munculnya komunitas, yaitu kebersamaan sosial tanpa sekat status, karena di bawah pondok yang ditopang kaso seluruh anggota masyarakat berkumpul, bekerja sama, dan mengambil bagian dalam ritus. Dengan demikian, kaso tidak hanya berfungsi sebagai pengganggu bangunan, tetapi juga sebagai simbol penyangga proses sosial, religius, dan kultural dalam rangkaian ritual Toraja.

3. Aktivitas budaya

Aktivitas budaya dalam masyarakat Toraja tampak nyata dalam rangkaian kegiatan membangun pondok upacara yang ditopang oleh kaso, khususnya dalam pelaksanaan *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*. Pemasangan kaso bukan sekadar pekerjaan teknis, melainkan sebuah aktivitas sosial kolektif yang melibatkan kerja sama keluarga, kerabat, dan masyarakat sekitar. Melalui aktivitas membangun dan memasang kaso, terjadi pembentukan komunitas, yakni kebersamaan tanpa sekat status sosial, karena semua orang bekerja bersama tanpa memandang kedudukan. Aktivitas ini juga menandai dimulainya proses transformasi

sosial, baik dalam situasi duka (*Rambu Solo'*) maupun sukacita (*Rambu Tuka'*).

C. Teologi Kontekstual

1. Pengertian Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual adalah pendekatan teologi yang menegaskan bahwa iman Kristen wajib dipahami, difatsirkan, dan dihidupi pada konteks budaya, sosial, dan pengalaman kongkret umat, artinya teologi ini mampu dilepaskan berdasarkan budaya lokal, nilai adat, simbol, budaya hidup, pola hidup, dan pengalaman tertentu.¹³ Teologi kontekstual memandang bahwa Allah bekerja pada dan melalui konteks, bukan pada luar konteks. Karena itu, iman tidak lagi bersifat abstrak, tetapi hadir dalam praktik budaya masyarakat.

Fokus utama teologi kontekstual adalah membaca iman melalui budaya lewat adat, simbol, dan ritus dilihat sebagai “bahasa” yang menyatakan karya Allah, menghargai budaya lokal, yang dimana budaya bukan penghalang injil tetapi tempat dimana Injil bertumbuh, dan menemukan pesan Allah di dalam praktik kehidupan sehari-hari, termasuk dalam ritus adat, struktur sosial, kepercayaan lokal dan simbol arsitektur seperti tongkonan maupun *pemasangan kaso*, dengan model antropologis.

¹³ Ignas Kleden, “Ilmu-Ilmu Sosial Dan Teologi Kontekstual,” (2021), 15.

2. Sumber-Sumber Teologi Kontekstual

Sumber-sumber teologi kontekstual meliputi:

a. Alkitab

Alkitab adalah sumber utama dalam teologi kontekstual, berfungsi sebagai dasar normatif bagi semua refleksi iman Kristen. Dalam pendekatan kontekstual, Alkitab dipahami secara dinamis melalui dialog dengan konteks sosial-budaya pembacanya, bukan sebagai teks statis. Penafsiran dilakukan dengan memperhatikan latar belakang pembaca, situasi umat, serta kebutuhan pastoral yang senantiasa berubah. Dengan pendekatan ini, Alkitab tidak hanya dianggap sebagai dokumen sejarah, tetapi sebagai firman yang hidup dan memiliki relevansi nyata dalam kehidupan masyarakat masa kini.

b. Tradisi Gereja

Tradisi gereja merupakan elemen penting yang memberikan kesinambungan historis terhadap iman Kristen dari era para rasul hingga sekarang. Tradisi meliputi berbagai elemen seperti liturgi, ajaran bapa gereja, kredo, keputusan konsili, serta pengalaman teologis komunitas umat sepanjang sejarah. Dalam konteks teologi kontekstual, tradisi dilihat bukan sebagai beban masa lalu, tetapi sebagai warisan berharga yang memungkinkan evaluasi apakah

penafsiran kontekstual tetap selaras dengan iman gereja universal.¹⁴

Tradisi berperan sebagai alat koreksi, panduan, dan penghubung antara perspektif lokal dan iman secara global.

c. Konteks Sosial-Budaya

Konteks sosial-budaya menjadi landasan utama dalam teologi kontekstual karena budaya mencerminkan ruang di mana Allah berkarya dan berkomunikasi. Setiap masyarakat memiliki nilai-nilai, simbol-simbol, bahasa, serta kebiasaan adat yang membentuk cara berpikir dan berperilaku. Teologi kontekstual bertujuan memahami dan berinteraksi dengan budaya ini agar pesan Injil dapat disampaikan secara autentik dan mudah diterima oleh masyarakat.¹⁵ Sebagai contoh, di Indonesia, tradisi seperti rambu tuka' dan rambu solo' dari Toraja atau pola kekerabatan lokal bisa digunakan untuk menginternalisasi pesan keimanan dengan cara yang lebih relevan.

d. Pengalaman Hidup Umat

Pengalaman hidup umat, baik dalam bentuk penderitaan maupun kebahagiaan, menjadi elemen penting dalam refleksi teologis. Teologi kontekstual melihat pengalaman manusia sebagai arena pewahyuan di mana Allah hadir dalam dinamika sehari-hari umat. Berbagai isu seperti ketidakadilan, kemiskinan, keterpinggiran,

¹⁴ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), hlm 17-25.

¹⁵ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 25.

hingga persoalan gender maupun ekonomi dijadikan bahan refleksi untuk memahami bagaimana Injil bekerja di tengah kenyataan hidup. Dengan begitu, pengalaman umat tidak sekadar dianggap sebagai data sosial, tetapi menjadi sarana untuk mengenali kehadiran dan karya Allah dalam kehidupan mereka.

e. Tradisi Lokal dan Religiusitas Pribumi

Kearifan lokal, kepercayaan tradisional, simbol adat, dan nilai-nilai religius yang diwariskan antar generasi juga berperan dalam teologi kontekstual. Identitas lokal ini membantu umat memahami diri mereka sendiri dalam terang iman Kristen. Tradisi-tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan doktrin Kristen dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan Injil secara lebih dekat dengan kehidupan masyarakat. Dengan melakukan dialog antara agama Kristen dan kekayaan budaya lokal, teologi kontekstual memungkinkan gereja mengembangkan identitas yang berakar kuat pada budaya setempat.¹⁶

f. Ilmu Pengetahuan dan Analisis Sosial

Disiplin ilmu sosial seperti antropologi, sosiologi, psikologi, linguistik, hingga studi budaya memainkan peran penting dalam teologi kontekstual. Ilmu pengetahuan membantu gereja memahami struktur sosial, dinamika budaya, hubungan kekuasaan, serta pola

¹⁶ Robert J. Schreiter, *Membangun Teologi Lokal* (Maumere: Ledalero, 1994), hlm 5-10.

perubahan sosial secara mendalam. Pendekatan ilmiah menyediakan alat analisis untuk menafsirkan konteks secara objektif sehingga dialog antara iman dan budaya dapat berjalan lebih bijaksana dan tidak naif.¹⁷ Dengan demikian, ilmu pengetahuan menjadi jembatan penting yang menyelaraskan refleksi teologis dengan realitas empiris yang dihadapi komunitas umat.

3. Model-Model Teologi Kontekstual¹⁸

Menurut Stephen B. Bevans, teologi kontekstual berangkat dari kesadaran bahwa Injil selalu diwartakan dalam situasi konkret tertentu. Salah satu pendekatan yang ia tawarkan adalah model terjemahan. Model ini menegaskan bahwa inti pewartaan Kristen yaitu Injil dan kebenaran iman bersifat tetap, universal, dan normatif, namun cara penyampaiannya harus disesuaikan dengan konteks budaya, bahasa, dan situasi hidup umat setempat. Dengan demikian, kontekstualisasi dipahami sebagai proses menerjemahkan pesan Injil agar dapat dipahami oleh masyarakat lokal tanpa mengubah substansinya.

Model terjemahan berakar kuat pada tradisi misi Gereja, terutama dalam usaha pewartaan Injil lintas budaya. Bevans melihat bahwa dalam model ini, konteks tidak dipahami sebagai sumber utama teologi, melainkan sebagai ruang penerimaan Injil. Injil diibaratkan sebagai pesan ilahi yang

¹⁷ B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, hlm 25-26.

¹⁸ Stephen B. Bevans, *Model Model Teologi Kontekstual* (Mauere: Ledalero, 2002), 63–

sudah lengkap, sementara budaya dan konteks lokal berfungsi sebagai sarana komunikasi. Oleh karena itu, tugas teologi adalah menemukan bahasa, simbol, dan konsep yang tepat agar pesan Injil dapat dimengerti secara efektif oleh masyarakat setempat.

Dalam praktiknya, model terjemahan menekankan pentingnya inkulturasi. Inkulturasi di sini berarti upaya memasukkan Injil ke dalam budaya lokal tanpa kehilangan makna dasarnya. Contohnya, istilah-istilah teologis seperti Allah, keselamatan, atau dosa dijelaskan menggunakan konsep yang sudah dikenal dalam budaya setempat. Demikian pula dalam liturgi, unsur-unsur budaya lokal seperti musik, tarian, atau bahasa daerah dapat digunakan sejauh tidak bertentangan dengan ajaran iman Kristen.

Kekuatan utama model terjemahan terletak pada komitmennya untuk menjaga kesetiaan terhadap tradisi iman Kristen. Model ini membantu Gereja mempertahankan kontinuitas ajaran dari satu konteks ke konteks lain. Selain itu, pendekatan ini relatif aman secara doktrinal karena tidak mempertanyakan atau mengubah isi iman, melainkan hanya menyesuaikan cara penyampaiannya. Karena itu, model terjemahan sering diterima dengan baik oleh otoritas Gereja dan lembaga teologis resmi.

Namun, Bevans juga menunjukkan beberapa keterbatasan model terjemahan. Salah satunya adalah kecenderungan melihat konteks secara pasif, seolah-olah budaya lokal hanya berfungsi sebagai “wadah kosong” bagi Injil. Akibatnya, pengalaman hidup umat, persoalan sosial, dan struktur

ketidakadilan dalam masyarakat kurang mendapat perhatian serius. Model ini juga bisa jatuh pada pola pewartaan yang bersifat satu arah, di mana Injil datang “dari luar” tanpa dialog yang mendalam dengan konteks.

Kritik lain terhadap model terjemahan adalah risiko munculnya sikap teologis yang terlalu Euro-sentris atau Barat-sentris, terutama jika Injil selalu dipahami melalui rumusan teologi klasik tanpa refleksi kritis. Dalam situasi seperti ini, kontekstualisasi hanya berhenti pada tingkat bahasa dan simbol, tetapi tidak menyentuh cara berpikir dan struktur budaya masyarakat setempat. Hal ini dapat membuat Injil terasa asing atau kurang menyentuh realitas konkret umat.

Meskipun memiliki keterbatasan, model terjemahan tetap memiliki peran penting dalam teologi kontekstual. Model ini membantu Gereja menyadari bahwa pewartaan Injil membutuhkan kepekaan budaya dan komunikasi yang tepat. Dalam konteks tertentu, terutama di lingkungan yang masih kuat memegang tradisi Gereja, model terjemahan menjadi langkah awal yang penting sebelum melangkah ke pendekatan kontekstual yang lebih dialogis. Dengan demikian, model terjemahan tetap relevan sebagai salah satu cara memahami hubungan antara Injil dan konteks menurut Stephen Bevans.

Menurut Stephen B. Bevans, teologi kontekstual menekankan bahwa Injil selalu diwartakan dalam situasi konkret tertentu. Salah satu pendekatan yang ditawarkan adalah **model terjemahan**, yang menegaskan bahwa inti

Injil dan kebenaran iman bersifat tetap, universal, dan normatif, tetapi cara penyampaiannya harus disesuaikan dengan konteks budaya, bahasa, dan pengalaman hidup umat setempat. Dengan demikian, kontekstualisasi bukan berarti mengubah substansi Injil, melainkan menerjemahkan pesan Injil agar dapat dipahami oleh masyarakat lokal, termasuk melalui simbol-simbol budaya yang sudah dikenal, seperti pemasangan kaso dalam upacara *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'* di Toraja. Sebagaimana tertulis dalam 1 Korintus 9:22, "Aku telah menjadi segala sesuatu bagi semua orang, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang," prinsip ini menunjukkan pentingnya menyesuaikan cara penyampaian Injil agar lebih relevan dengan budaya dan pengalaman lokal.

Dalam praktik model terjemahan, budaya berperan sebagai sarana komunikasi, sedangkan Injil tetap menjadi pesan utama. Konsep ini terlihat dalam pemasangan kaso, di mana simbol budaya dipakai untuk mengungkapkan makna iman Kristen: pada *Rambu Tuka'*, kaso yang dipasang menghadap ke atas melambangkan kehidupan dan pertumbuhan, sedangkan pada *Rambu Solo'*, kaso terbalik melambangkan keterbatasan manusia dan pengharapan akan hidup kekal. Pendekatan ini merupakan bentuk inkulturasi, yaitu memasukkan Injil ke dalam budaya lokal tanpa kehilangan makna dasarnya. Unsur budaya seperti simbol kaso berfungsi sebagai "bahasa" yang menjembatani pengalaman hidup masyarakat

dengan pengajaran iman Kristen, sehingga iman dapat dihayati secara lebih konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Kekuatan utama model terjemahan Bevans terletak pada kesetiaan terhadap Injil sekaligus kepekaan terhadap budaya lokal. Dengan menggunakan simbol-simbol budaya, pesan Injil dapat disampaikan dengan cara yang dekat dengan pengalaman masyarakat, tanpa mengurangi substansi iman. Dalam konteks pemasangan kaso, hal ini menegaskan bahwa praktik adat bukanlah penghalang bagi pewartaan Injil, melainkan media untuk mengungkapkan syukur, harapan, dan pengharapan akan Tuhan. Dengan demikian, model terjemahan menunjukkan bahwa pewartaan Injil dapat hidup secara kontekstual, menjaga kontinuitas ajaran Kristen sambil tetap menghargai dan memanfaatkan budaya lokal.